

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan pusat ibadah umat Islam yang memiliki fungsi multidimensional, tidak hanya sebagai tempat shalat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat. Agar fungsi-fungsi tersebut berjalan optimal, masjid memerlukan fasilitas yang memadai, terawat, dan sesuai kebutuhan jamaah. Dalam konteks inilah konsep manajemen fasilitas menjadi sangat penting. Manajemen fasilitas tidak hanya mencakup penyediaan sarana dan prasarana, melainkan juga perencanaan, pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan untuk mendukung kenyamanan serta keberlangsungan aktivitas ibadah dan sosial di masjid.

Masjid Besar Kaum Ujungberung di Kota Bandung sebagai salah satu masjid besar dengan intensitas jamaah tinggi menjadi contoh nyata dari pentingnya penerapan manajemen fasilitas. Observasi menunjukkan adanya berbagai masalah seperti genangan air di tempat wudhu, ventilasi yang kurang optimal, serta kebersihan toilet yang belum maksimal. Di sisi lain, pengurus masjid telah melakukan berbagai upaya, mulai dari perencanaan pemeliharaan melalui rapat rutin, pelaksanaan perawatan harian, hingga pengembangan infrastruktur seperti renovasi kubah dan perluasan lahan parkir. Partisipasi jamaah juga menjadi aspek penting, terlihat dari

keterlibatan mereka dalam kerja bakti, sumbangan dana, dan pengawasan terhadap fasilitas masjid.

Permasalahan tersebut menegaskan bahwa manajemen fasilitas masjid tidak bisa berjalan hanya secara teknis atau insidental, melainkan memerlukan strategi yang terstruktur, sistematis, dan partisipatif. Tanpa adanya manajemen yang baik, fasilitas akan cepat rusak, tidak efisien, dan tidak mampu mendukung kenyamanan jamaah dalam beribadah. Kenyamanan jamaah sendiri merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana khushyuk dan mendukung partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maupun sosial di masjid.

Masjid Besar Kaum Ujungberung terletak di Jl. Kaum Wetan No.16, Cigending, Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung, Jawa Barat. Masjid ini merupakan salah satu masjid ikonik di wilayah Bandung Timur dengan posisi strategis di pusat aktivitas masyarakat. Selain menjadi tempat pelaksanaan salat wajib berjamaah, Masjid Besar Kaum Ujungberung juga berfungsi sebagai pusat berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, salat Jumat, salat Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta pendidikan keagamaan bagi anak-anak dan remaja. Dengan kapasitas daya tampung ribuan jamaah dan tingginya intensitas kegiatan, kebutuhan akan manajemen fasilitas yang memadai, terencana, dan berkelanjutan menjadi sangat krusial agar kenyamanan jamaah tetap terjaga.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa aspek riayah atau pemeliharaan masjid merupakan bagian penting dari manajemen masjid secara keseluruhan. Misalnya, penelitian di Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Raya Al-Falah Sragen menunjukkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, serta keterlibatan jamaah dalam pemeliharaan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah. Namun, studi yang secara khusus mengkaji manajemen fasilitas masjid, terutama di kawasan perkotaan dengan intensitas jamaah tinggi, masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian mengenai manajemen fasilitas masjid menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memotret kondisi nyata pemeliharaan fasilitas, tetapi juga untuk merumuskan strategi yang dapat menjadi model dalam pengelolaan masjid lain di perkotaan. Fokus pada Masjid Besar Kaum Ujungberung sebagai studi kasus diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen fasilitas yang terencana, berkelanjutan, dan partisipatif dapat meningkatkan kenyamanan jamaah serta memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual, sosial, dan budaya umat Islam.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, fokus pada masjid skala besar di lingkungan urban yang memiliki intensitas penggunaan tinggi dan kompleksitas pengelolaan fasilitas yang lebih besar. Kedua, pendekatan studi kasus secara mendalam pada Masjid Besar Kaum Ujungberung, yang belum banyak dijadikan objek penelitian terkait

manajemen fasilitas masjid. Ketiga, integrasi pendekatan manajemen fasilitas dengan analisis perilaku jamaah, sehingga sistem yang dirancang tidak hanya berbasis teknis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial jamaah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menguraikan secara rinci dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pemeliharaan fasilitas masjid dilakukan untuk mendukung kenyamanan jamaah?
2. Bagaimana pengelolaan dan perawatan fasilitas dilaksanakan agar sarana prasarana tetap berfungsi optimal?
3. Bagaimana pengawasan fasilitas dilakukan untuk memastikan keberlanjutan pemeliharaan dan kenyamanan jamaah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan pemeliharaan fasilitas masjid yang dilakukan guna mendukung kenyamanan jamaah.
2. Untuk mengevaluasi pengelolaan dan perawatan fasilitas masjid sehingga sarana prasarana tetap berfungsi optimal.
3. Untuk mengidentifikasi dan menilai pengawasan fasilitas yang dilakukan dalam rangka memastikan keberlanjutan pemeliharaan dan kenyamanan jamaah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Akademis (Teoritis)

Penelitian ini memiliki kegunaan yang signifikan secara akademis dan teoritis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen fasilitas keagamaan dan pengelolaan tempat ibadah. Dengan mengangkat tema manajemen fasilitas masjid, penelitian ini turut memperluas cakupan kajian manajemen fasilitas dalam konteks keagamaan yang masih jarang diteliti secara mendalam. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pengelolaan fasilitas ibadah yang efektif dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan jamaah, serta memperkenalkan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sarana keagamaan.

Penelitian ini dapat menjadi acuan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dari sudut pandang manajemen, sosiologi, atau studi keislaman. Dengan memaparkan data empiris yang relevan, hasil penelitian ini memberikan fondasi awal dalam merumuskan teori atau model manajerial yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan keagamaan. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi mengenai

integrasi antara teori manajemen modern dan nilai-nilai spiritualitas dalam praktik pengelolaan fasilitas publik berbasis komunitas, sehingga berpotensi melahirkan pendekatan baru dalam pengembangan teori di bidang manajemen sosial keagamaan.

2. Empiris (Praktis)

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola Masjid Besar Kaum Ujungberung dalam mengevaluasi dan memperbaiki manajemen fasilitas yang selama ini diterapkan. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat membantu mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam pengelolaan fasilitas ibadah, sehingga pengurus masjid dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan sarana dan prasarana masjid guna menciptakan lingkungan ibadah yang lebih nyaman, aman, dan kondusif bagi jamaah.

Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pedoman praktis bagi pengurus masjid lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam hal manajemen fasilitas. Dengan mengadopsi pendekatan yang berkelanjutan dan partisipatif sebagaimana diuraikan dalam penelitian ini, pengurus masjid dapat meningkatkan efektivitas program pengelolaan fasilitas serta memperkuat keterlibatan jamaah dalam menjaga keberlangsungan fungsi sosial dan spiritual masjid. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan keagamaan dan memperkuat posisi

masjid sebagai pusat kegiatan umat yang representatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini dapat memberikan gambaran bagaimana pengelolaan manajemen masjid, khususnya dalam aspek riayah, telah dikaji dalam berbagai konteks. Berikut beberapa temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat mendukung studi terkait strategi pemeliharaan fasilitas masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah:

Pertama, Skripsi Restu Ayu Prameswari (2022) yang berjudul Manajemen Riayah masjid Agung Jawa Tengah. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Perencanaan riayah seluruh pengelola akan mengadakan rapat terlebih dahulu. Rapat ini mengenai penentuan sasaran, penetapan tujuan, metode, dan penerapan strategi yang diperlukan dalam riayah di Masjid Agung Jawa Tengah. Untuk pengorganisasian terdapat dua struktur kepengurusan, yang pertama yaitu Dewan Pelaksana Pengelola dan juga Kepegawaian Masjid Agung Jawa Tengah. Mereka mempunyai tugas dan juga tanggung jawab masing-masing berdasarkan struktur organisasi yang ada. Penggerakan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini berupa pemberian motivasi, bimbingan, dan juga dengan adanya perintah. Pengawasan yang dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah ini ada beberapa tahapan, yaitu dengan menetapkan standart,

membandingkan hasil dengan standart, dan juga dengan melakukan kegiatan koreksi.

Kedua, Skripsi Vivin Andriani (2022) yang berjudul Manajemen Masjid Bidang Riayah Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah Masjid Raya Al-Falah Sragen, Jawa Tengah. Dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa Pengelolaan Masjid Raya Al-falah sudah baik dan terstruktur. Hal ini ditunjukkan dengan manajemen oleh pengurus masjid sudah dibagi menjadi beberapa bagian dan sesuai dengan bidang dan terprogram masing-masing, seperti bidang riayah yang fokus pada pengembangan dan perawatan fasilitas pendukung masjid, disarankan menjaga serta mengembangkan mutu dari pengurus masjid agar dapat meningkatkan kinerja yang baik dan melakukan kegiatan yang dapat menambah wawasan dan juga menambah kenyamanan jamaah ketika berada di masjid. Serta mengupayakan masjid agar menjadi pusat kegiatan dari masyarakat disekitar masjid raya Al-Falah.

Ketiga, Tesis Indra Arif Wibowo (2022) yang berjudul Manajemen Riayah Untuk Memberikan Kenyamanan Beribadah Jamaah Pada Masjid Kapal Safinatun Najah Semarang. Dalam Tesis ini dijelaskan bahwa manajemen riayah Masjid Kapal Safinatun Najah dilakukan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu 1) perencanaan perencanaan yang telah dilakukan sudah disesuaikan dengan porsi dan ruang lingkup pelaksanaan pemeliharaan masjid yang ada yakni, Pemeliharaan Kebersihan Masjid dan Taman Masjid, Pemeliharaan Keamanan Masjid

c. Pemeliharaan Bangunan Fisik, 2) Pengorganisasian pada manajemen riayah (pemeliharaan dan perawatan sarana parasana Masjid Safiatun Najah) dikelompokkan menjadi enam seksi, yang meliputi seksi pemeliharaan bangunan, Seksi pemeliharaan tata ruangan, seksi peralatan dan perlengkapan, seksi lingkungan dan pertamanan, seksi keamanan dan seksi kebersihan. 3) fungsi penggerakan yang dilakukan di Masjid Safiatun Najah secara umum dilakukan melalui proses bentuk kerjasama kemudian dilanjutkan dengan proses gotong royong dan kesepakatan bersama membentuk aturan. 4) pengawasan di Masjid Safiatun Najah terkait pemeliharaan dan perawatan masjid dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni fungsi pengawasan petugas dan fungsi pengawasan sarana prasarana. Adapun beberapa hambatan pemeliharaan peralatan dan fasilitas yang kurang terjaga, pemeliharaan halaman dan lingkungan yang kurang menggunakan standar operasional, dan juga kerusakan fasilitas yang tidak ditangani dengan cepat.

Keempat, Jurnal Nurhayati, Arif Rahman dan Asep Iwan Setiawan (2021) yang berjudul Implementasi Manajemen Riayah dalam Meningkatkan Kenyamanan Jamaah di Masjid Besar Cipaganti. Dalam Jurnal ini dijelaskan Pertama, bahwa perencanaan riayah di Masjid Besar Cipaganti merumuskan program kerja, fasilitas, dan pemeliharaan fisik masjid. Kedua, bahwa penerapan berarti apapun yang telah dirumuskan maka harus dilaksanakan. Dimana dalam membuat program kerja sesuai dengan standar manajemen masjid sehingga dalam pemeliharaan fisik

masjid dapat terarah dan berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yaitu menumbuhkan rasa nyaman terhadap jamaah. Ketiga, bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan korektif apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka dalam hal ini evaluasi dapat dilakukan secara jangka pendek dan jangka panjang.

Kelima, Jurnal Ilham Budi Adriansyah dan Muhammad Fachran Haikal (2024) yang berjudul Manajemen Riayah Masjid Al-Hidayah Kelurahan Bandar Selamat Medan. Dalam Jurnalnya dijelaskan bahwa mesjid mengalami kemajuan meskipun menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut mencakup kurangnya pembinaan SDM yang masih dalam tahap pembenahan, ketidaksesuaian SOP masjid yang menyebabkan kelalaian tak terduga, keterbatasan dana untuk pemeliharaan, dan minimnya partisipasi aktif dari jamaah. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen masjid, pembaruan pengetahuan, dan dukungan aktif jamaah untuk menciptakan lingkungan masjid yang lebih baik. Oleh karena itu, pengurus masjid disarankan untuk terus memperdalam pengetahuan mereka tentang konsep-konsep manajemen yang relevan serta mempertahankan prinsip-prinsip kerja yang telah ada. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang manajemen masjid dan menyoroti perlunya perbaikan terus-menerus dalam pemeliharaan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam.

2. Landasan Teoritis

Menurut Barrett dan Baldry (2003), manajemen fasilitas adalah integrasi berbagai proses dalam organisasi untuk menjaga dan mengembangkan layanan yang disepakati guna mendukung dan meningkatkan efektivitas kegiatan utama. Hal ini mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan terhadap berbagai aspek fisik dan non-fisik dari suatu fasilitas, termasuk bangunan, infrastruktur, teknologi, serta layanan pendukung lainnya. Dengan kata lain, manajemen fasilitas bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang efisien, aman, dan nyaman sehingga dapat menunjang produktivitas dan pencapaian tujuan strategis organisasi secara keseluruhan.

Cotts dan Lee (1992) menambahkan bahwa manajemen fasilitas melibatkan perencanaan jangka pendek maupun panjang dengan mempertimbangkan keberlanjutan, efisiensi, serta kenyamanan pengguna. Dengan demikian, manajemen fasilitas masjid dipahami sebagai proses sistematis dalam mengatur sarana dan prasarana masjid agar tetap fungsional dan mendukung kenyamanan jamaah.

Dalam literatur Islam, manajemen masjid dijelaskan melalui konsep Idarah, Imarah, dan Ri'ayah. Yani (2001) menjelaskan bahwa Idarah berkaitan dengan administrasi kelembagaan, Imarah dengan aktivitas ibadah dan pemberdayaan jamaah, sedangkan Ri'ayah berfokus pada pemeliharaan fasilitas fisik masjid. Konsep Ri'ayah ini relevan dengan penelitian karena terkait langsung dengan pengelolaan sarana dan

prasarana masjid, mulai dari kebersihan, perawatan, hingga perbaikan fasilitas.

Kenyamanan jamaah dalam beribadah dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, dan sosial. Menurut Alhamdani (2020), aspek fisik mencakup kebersihan, pencahayaan, ventilasi udara, toilet, tempat wudhu, dan tata ruang yang baik. Aspek psikologis meliputi rasa aman dan suasana kondusif untuk beribadah dengan khusyuk. Sedangkan aspek sosial mencakup kebersamaan, aksesibilitas, serta partisipasi jamaah dalam memelihara fasilitas masjid.

F. Kerangka Konseptual

Manajemen fasilitas merupakan integrasi dari berbagai proses yang bertujuan menjaga dan mengembangkan layanan agar tetap mendukung efektivitas kegiatan utama organisasi. Menurut Barrett dan Baldry (2003), manajemen fasilitas mencakup tiga fungsi penting, yaitu perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan. Ketiga fungsi ini menekankan bahwa fasilitas bukan hanya sarana fisik, tetapi juga instrumen strategis yang menentukan kualitas pengalaman pengguna.

Perencanaan fasilitas menjadi langkah awal yang sangat penting. Fungsi ini berhubungan dengan identifikasi kebutuhan jamaah, seperti kapasitas tempat wudhu, toilet, ruang salat, ventilasi, pencahayaan, serta aksesibilitas bagi lansia dan penyandang disabilitas. Perencanaan yang matang memastikan sarana dan prasarana dapat mendukung aktivitas ibadah maupun kegiatan sosial keagamaan secara optimal.

Pengelolaan fasilitas mengacu pada penggunaan, pemeliharaan, dan perawatan sarana yang tersedia agar selalu dalam kondisi baik. Cotts dan Lee (1992) menekankan bahwa pengelolaan harus memperhatikan keberlanjutan dan efisiensi, sehingga fasilitas dapat bertahan lama serta tetap bermanfaat. Pada konteks masjid, pengelolaan mencakup kebersihan, kerapian, serta pemeliharaan rutin yang melibatkan peran aktif pengurus maupun jamaah.

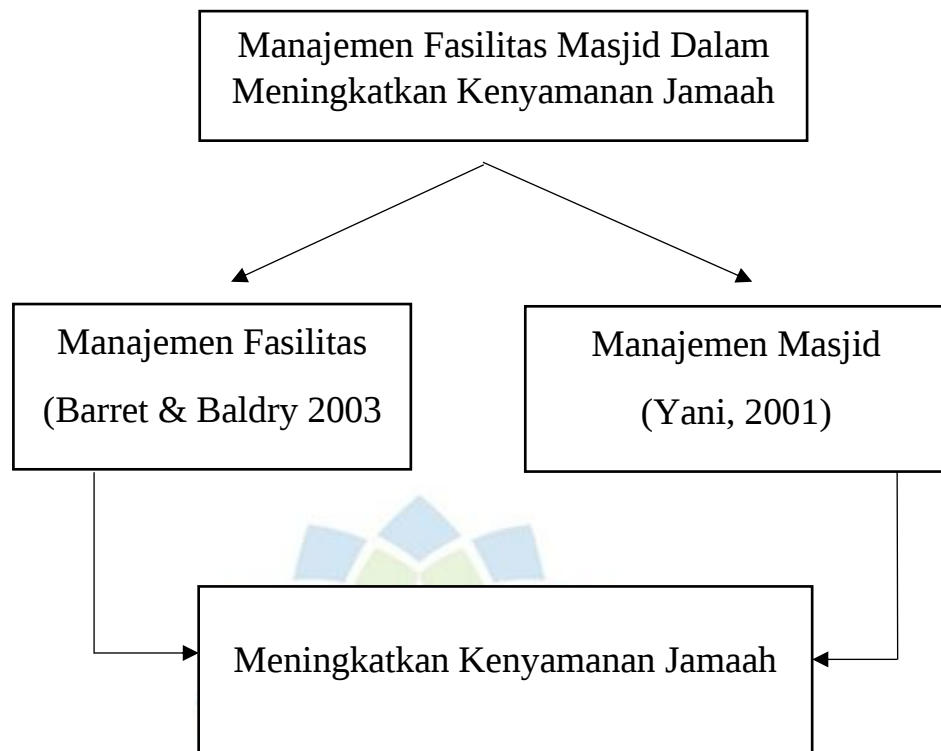
Pengawasan fasilitas berfungsi memastikan bahwa sarana yang direncanakan dan dikelola benar-benar berfungsi sesuai tujuan. Evaluasi dan monitoring secara berkala memungkinkan pengurus masjid mendeteksi adanya kerusakan atau penurunan kualitas fasilitas. Dengan pengawasan yang terstruktur, langkah perbaikan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat, sehingga kenyamanan jamaah tetap terjaga.

Konsep manajemen fasilitas ini diperkuat oleh teori manajemen masjid. Yani (2001) membagi manajemen masjid ke dalam tiga aspek, yaitu Idarah, Imarah, dan Ri'ayah. Idarah berhubungan dengan administrasi, Imarah berkaitan dengan kegiatan ibadah, sedangkan Ri'ayah menitikberatkan pada pemeliharaan fisik masjid. Aspek Ri'ayah sangat relevan dengan penelitian ini karena berfokus pada pengelolaan fasilitas sebagai upaya menghadirkan lingkungan ibadah yang nyaman.

Kenyamanan jamaah menjadi indikator utama keberhasilan manajemen fasilitas masjid. Alhamdani (2020) menjelaskan bahwa kenyamanan dapat dilihat dari tiga dimensi: fisik, psikologis, dan sosial.

Aspek fisik meliputi kebersihan, tata ruang, serta kelayakan sarana; aspek psikologis mencakup rasa aman, ketenangan, dan kekhusyukan ibadah; sedangkan aspek sosial meliputi kebersamaan dan aksesibilitas jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan fasilitas sebagai variabel penting yang berpengaruh langsung terhadap kenyamanan jamaah.

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan, penelitian ini memfokuskan pada manajemen fasilitas masjid yang meliputi perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan sebagaimana dijelaskan Barrett dan Baldry (2003), serta diperkuat oleh konsep Ri'ayah dalam manajemen masjid menurut Yani (2001) yang menitikberatkan pada pemeliharaan fasilitas. Keberhasilan pengelolaan fasilitas tersebut diukur melalui tingkat kenyamanan jamaah, yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial (Alhamdani, 2020). Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara manajemen fasilitas masjid dan kenyamanan jamaah, sebagaimana divisualisasikan pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

(sumber Obeservasi Peneliti, 2025)

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menegaskan bahwa manajemen fasilitas masjid berperan penting dalam menciptakan kenyamanan jamaah. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan pemeliharaan saling berkaitan untuk mendukung terciptanya lingkungan ibadah yang kondusif. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik strategi pengelolaan fasilitas masjid dijalankan, maka semakin tinggi pula tingkat kenyamanan jamaah, baik dari sisi fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, kerangka ini menjadi acuan dalam menganalisis data lapangan dan membangun argumentasi penelitian secara lebih sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada garis besarnya terdiri dari empat bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian dengan penulisan sebagai berikut.

Bab I Merupakan bab pendahuluan. Bab ini meliputi Latar belakang penelitian, fokus penelitian, kegunaan penelitian, landasan pemikiran, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II ini memaparkan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, meliputi konsep manajemen fasilitas, manajemen masjid (Idarah, Imarah, dan Ri'ayah), serta teori kenyamanan jamaah dari aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Bab III ini menyajikan temuan penelitian lapangan yang dianalisis menggunakan teori manajemen fasilitas. Menurut Barrett dan Baldry (2003), manajemen fasilitas mencakup tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk melihat bagaimana ketiga fungsi tersebut diterapkan di Masjid Besar Kaum Ujungberung. Subbab pembahasan meliputi: (1) gambaran umum Masjid Besar Kaum Ujungberung, (2) perencanaan fasilitas masjid, (3) pengelolaan fasilitas melalui perawatan rutin dan pelibatan jamaah, (4) pengawasan serta evaluasi fasilitas, dan (5) integrasi ketiga fungsi manajemen fasilitas dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.

Bab IV ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pengurus Masjid Besar

Kaum Ujungberung maupun pihak-pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas manajemen fasilitas masjid.

H. Langkah-Langkah

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Masjid Besar Kaum Ujungberung Jalan. Kaum Wetan No.16, Cigending, Kec. Ujungberung, Kota Bandung, Jawa Barat. Masjid Besar Kaum Ujungberung merupakan salah satu masjid bersejarah yang terletak di Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung. Masjid ini memiliki nilai penting baik secara spiritual maupun sosial bagi masyarakat setempat. Dikenal dengan arsitekturnya yang megah dan lokasi yang strategis yakni berada di pusat kegiatan masyarakat masjid ini menjadi titik sentral bagi berbagai aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, kajian rutin, salat Jumat, peringatan hari besar Islam, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan seperti santunan dan pelatihan keagamaan.

2. Paradigam dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Patton konstruktivisme adalah suatu kebenaran yang dapat dilihat dari realitas sosial yang bersifat valid dan tidak diragukan kebenarannya (Umanailo, 2010:96). Paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena strategi pemeliharaan fasilitas masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Kaum Ujungberung secara mendalam. Paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna yang dihasilkan oleh jamaah dan pengelola masjid. Hal ini sejalan dengan pemikiran Denzin dan Lincoln (2011) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dengan dunia mereka dan memberi makna pada pengalaman tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif itu didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi Arkunto, 2010:279).

Pendekatan yang digunakan adalah. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam

terhadap strategi pemeliharaan fasilitas masjid di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menggunakan satu fenomena khusus yang terjadi sebagai subjek untuk dipelajari dan dianalisis secara mendalam. Tujuan studi kasus adalah untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu kasus yang terbatas (Cresswell, 2013). Studi kasus memiliki beberapa karakteristik, yaitu memfokuskan pada satu fenomena yang dipilih, mengeksplorasi proses, aktivitas, peristiwa, program, komunitas, seseorang atau beberapa orang, bersifat mendalam dan mendetail, lebih mementingkan proses daripada hasil, tidak ada batasan waktu, dan sering menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pemeliharaan fasilitas masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Kaum Ujungberung, serta untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif jamaah serta pengelola masjid. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena dalam konteks kehidupan nyata, sehingga

dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik pengelolaan yang dilakukan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan pengurus Masjid Besar Kaum Ujungberung, jamaah, serta pihak-pihak terkait mengenai strategi pemeliharaan fasilitas masjid. Selain itu, observasi langsung terhadap kondisi fasilitas masjid seperti tempat wudhu, toilet, ruang salat, dan lahan parkir juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pemeliharaan fasilitas berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah. Data dokumentasi berupa arsip kegiatan, foto, dan catatan administrasi turut digunakan sebagai pelengkap dalam menggambarkan praktik manajemen fasilitas masjid secara menyeluruh.

2) Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, baik berupa orang, dokumen, buku, maupun catatan lain yang relevan dengan objek penelitian (Kusnawan, 2011). Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan, yaitu di Masjid Besar Kaum Ujungberung. Data ini didapat melalui wawancara dengan pengurus masjid, jamaah, serta pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan strategi pemeliharaan fasilitas. Selain itu, struktur organisasi, dokumentasi kegiatan, serta program-program pemeliharaan fasilitas masjid juga menjadi sumber utama untuk menggali informasi mengenai upaya peningkatan kenyamanan jamaah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari bahan bacaan berupa literatur kepustakaan yang mendukung permasalahan penelitian, seperti buku, jurnal, skripsi, maupun artikel terkait manajemen masjid dan manajemen fasilitas. Selain itu, dokumentasi kegiatan dan arsip program yang terdapat di Masjid Besar Kaum Ujungberung juga menjadi pelengkap untuk memperkuat analisis mengenai manajemen fasilitas masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang suatu peristiwa atau keadaan

yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi yang akurat kepada peneliti (Nasution, 2003).

Sugiyono (2015) menyatakan bahwa unit penelitian adalah objek atau subjek yang akan diteliti, yang terdiri dari individu, kelompok, peristiwa, atau objek lain yang dipilih sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, unit penelitian bisa berupa individu (pengurus dan jamaah masjid), kelompok (jamaah yang terlibat dalam kegiatan masjid), atau peristiwa (kegiatan ibadah dan pengelolaan masjid).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian kepada DKM (dewan kemakmuran masjid), pengurus masjid, dan kepada beberapa jamaah Masjid besar Kaum Ujungberung. Tujuan meneliti kepada informan dan unit penelitian berikut sebagaimana ditulis dalam tujuan penelitian diatas yaitu Untuk mengetahui kondisi fasilitas Masjid Besar Kaum Ujungberung dalam menunjang kegiatan ibadah jamaah, mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh pengelola masjid dalam pemeliharaan fasilitas masjid, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemeliharaan fasilitas masjid, mengkaji pengaruh strategi pemeliharaan fasilitas masjid terhadap kenyamanan jamaah dalam beribadah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memenuhi data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, dan merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif. (Nasution, 20023). Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meninjau secara langsung kondisi nyata lapangan yang akan dijadikan pedoman awal sebelum melakukan penelitian sesungguhnya (Gulo, 2010).

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di Masjid Besar Kaum Ujungberung untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang permasalahan yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2013). Metode wawancara ini memungkinkan untuk

mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan, pengalaman, dan pandangan responden.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara informal dimana dalam hal ini tanya jawab yang dilakukan tidak ada suasana ketegangan agar data yang diperoleh sesuai dan tidak ada yang tertinggal serta lebih leluasa untuk bertanya. Wawancara ini dilakukan kepada Dkm Ujungberung, Pengurus Masjid Besar Kaum Ujungberung, dan jamaah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik yang sering digunakan untuk mendapatkan data pendukung berupa dokumen tertulis, foto, rekaman, atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran lebih lengkap tentang keadaan atau aktivitas yang sedang diteliti. (Moleong, 2017).

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mendapatkan data dari dokumen-dokumen, artikel, majalah, pedoman, catatan laporan, brosur, serta arsip yang ada di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid, akurat, dan dapat dipercaya. Dalam konteks ini, keabsahan bukan

hanya tentang kebenaran data, tetapi juga tentang ketepatan interpretasi, transparansi proses, dan konsistensi dalam penyimpulan makna dari data yang dikumpulkan.

Creswell (2014) mendefinisikan triangulasi sebagai prosedur yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh lebih dapat diandalkan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2009), yang menekankan pada analisis mendalam terhadap fenomena nyata dalam konteks tertentu. Operasional analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep Miles & Huberman (1994), yaitu melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang diintegrasikan dalam kerangka teori manajemen fasilitas Barrett dan Baldry (2003) yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data dari wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait fasilitas masjid. Pada tahap ini, peneliti menyoroti aspek utama manajemen fasilitas, yaitu strategi perencanaan pemeliharaan,

implementasi pengelolaan fasilitas, dan mekanisme pengawasan dalam meningkatkan kenyamanan jamaah. Proses reduksi ini bertujuan agar data terarah sesuai fokus penelitian, sehingga memudahkan analisis studi kasus secara mendalam.

2) Penyajian Data (Display Data)

Display data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan kutipan wawancara yang relevan. Penyajian data diarahkan pada tiga kategori utama, yaitu perencanaan fasilitas, pengelolaan fasilitas (meliputi perawatan rutin dan pelibatan jamaah), serta pengawasan dan evaluasi. Dengan display data yang sistematis, peneliti dapat melihat hubungan antar-temuan, membandingkan antar-sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), serta mengidentifikasi pola dalam penerapan manajemen fasilitas di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan dari hasil analisis data yang telah direduksi dan ditampilkan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian, dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori manajemen fasilitas. Validitas kesimpulan dijaga melalui triangulasi sumber data, sehingga hasil penelitian dapat

dipertanggungjawabkan. Tahap ini menghasilkan pemahaman mendalam (in-depth understanding) mengenai strategi manajemen fasilitas dalam meningkatkan kenyamanan jamaah di Masjid Besar Kaum Ujungberung.

